

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *KOOPERATIF* MODEL *NUMBER HEAD TOGETHER* (NHT) UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR IPA PESERTA DIDIK KELAS VIII SMPN 1 HAJU TAHUN PELAJARAN 2019/2020

Eufrasia Afriani Maja, S.Pd
SMP Negeri 1 Haju

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 18 Januari 2021
Disetujui: 29 Februari 2021

Keywords:

Number Head Together
Learning outcomes

ABSTRAK

Abstract: This research is a classroom action research conducted to increase the activity and learning outcomes of students in learning science. The research problem is formulated as follows: 1) How is the application of the Numbered Heads Together cooperative learning model in science learning in class VIII SMPN 1 Haju? 2) How is the science learning achievement of class VIII students of SMPN 1 Haju after applying the Numbered Head Together cooperative learning model? The research method in this study is a mixture of qualitative and quantitative approaches in which a qualitative approach is used to observe the implementation of learning in order to assess and reflect on the process of implementing the action, while a quantitative approach is used to calculate activity scores, grades and percentages of student learning completeness. The results showed that there was an increase in learning completeness from only 6 people (24%) on the initial test to 12 people (56.5%) in cycle I or an increase of 32.5%, and then an increase of 43.5% again, completed 100% in cycle II. Thus it was concluded that the cooperative learning model of the Numbered Head Together (NHT) type is very appropriate to use to improve student learning outcomes.

Abstrak: Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilakukan untuk meningkatkan aktivitas dan Hasil Belajar peserta didik dalam pembelajaran IPA. Masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: 1) Bagaimanakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* dalam pembelajaran IPA di kelas VIII SMPN 1 Haju? 2) Bagaimanakah prestasi belajar IPA peserta didik kelas VIII SMPN 1 Haju setelah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together*? Metode penelitian dalam penelitian ini adalah campuran pendekatan kualitatif dan kuantitatif di mana pendekatan kualitatif digunakan untuk mengamati pelaksanaan pembelajaran guna menilai dan merefleksikan proses pelaksanaan tindakan, sedangkan pendekatan kuantitatif digunakan untuk menghitung skor aktivitas, nilai dan persentase ketuntasan belajar peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan ketuntasan belajar dari hanya 6 orang (24%) pada tes awal menjadi 12 orang (56,5%) pada siklus I atau mengalami kenaikan sebesar 32,5%, dan kemudian mengalami kenaikan lagi sebesar 43,5% menjadi tuntas 100% pada siklus II. Dengan demikian disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) sangat tepat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Alamat Korespondensi:

Eufrasia Afriani Maja
SMP Negeri 1 Haju
E-mail: eufrasiamaja6@guru.sd.belajar.id

PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakikatnya adalah proses pematangan kualitas hidup. Melalui proses tersebut diharapkan manusia dapat memahami apa arti dan hakikat hidup, serta untuk apa dan bagaimana menjalankan tugas hidup dan kehidupan secara benar. Sebagai suatu proses, pendidikan dimaknai sebagai semua tindakan yang mempunyai efek pada perubahan watak, kepribadian, pemikiran dan perilaku. Dengan demikian, pendidikan bukan sekedar pengajaran dalam arti kegiatan menstransfer ilmu, teori, dan fakta-fakta akademik semata atau bukan sekedar urusan ujian, penetapan kriteria kelulusan, serta pencetakan ijazah semata. Namun pendidikan pada hakikatnya merupakan proses pembebasan peserta didik dari ketidaktahuan, ketidakmampuan, ketidakberdayaan, ketidakbenaran, ketidakjujuran, dan dari buruknya hati, akhlak, dan keimanan. Dalam konteks ini tujuan pendidikan adalah sebagai penuntun, pembimbing dan penunjuk arah bagi para peserta didik agar mereka dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi dan konsep yang sebenarnya sehingga mereka dapat mempertahankan kehidupannya dimasa depan yang penuh dengan tantangan dan perubahan.

Fungsi pendidikan, sebagaimana tertuang dalam pasal 1 Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dikembangkan kedalam tujuan Pendidikan. Tujuan pendidikan sebagaimana tertung dalam pasal yang sama adalah perkembangan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang mahasa esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demonstrasi serta bertanggung jawab.

Tujuan pendidikan untuk menemukan, mengembangkan dan menguji kebenaran suatu pengetahuan, konsep, prinsip, dan generalisasi tentang pendidikan, baik berupa teori maupun praktik. Setiap lembaga pendidikan tentunya mempunyai tujuan pendidikan. SMPN 1 Haju, Kecamatan Haju, Kabupaten Mappi adalah salah satu lembaga pendidikan dan mempunyai tujuan yang ingin dicapai untuk menciptakan dan menyiapkan peserta didik agar mempunyai kemampuan untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi.

Dalam hal itu rancangan pembelajaran guru hendaknya diarahkan dan difokuskan sesuai dengan kondisi dan perkembangan potensi peserta didik agar pembelajaran yang dilakukan benar-benar berguna dan bermanfaat bagi peserta didik. Tujuan pembelajaran IPA untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap segala ketimpangan yang terjadi baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat.

Pentingnya pendidikan dalam pembentukan sumber daya manusia (SDM), maka peningkatan merupakan hal yang wajib dilakukan secara berkesinambungan guna menjawab perubahan zaman. Masalah peningkatan mutu pendidikan sangat berhubungan dengan masalah proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar pada hakikatnya suatu proses interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan peserta didik dalam suatu pembelajaran. Dalam proses belajar mengajar guru merupakan pemegang peran yang sangat penting, Guru bukan hanya menyampaikan materi tetapi Guru juga dikatakan sebagai sentral pembelajaran. Oleh karena itu guru harus membuat suatu pengajaran menjadi lebih efektif, menarik sehingga bahan pelajaran yang disampaikan dapat membuat peserta didik merasa senang dan merasa perlu untuk mempelajari bahan pelajaran.

Pembelajaran kooperatif adalah salah satu model pembelajaran dimana peserta didik bekerja pada kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lain dalam suatu pokok pembahasan. Peserta didik diharapkan saling membantu, berdiskusi dan berargumen dengan yang lain sehingga dapat menekan perbedaan pemahaman dan pengetahuan dalam mempelajari suatu pokok pembahasan (Robert Slavin, 2009: 4). Pembelajaran kooperatif atau yang disebut dengan belajar berkelompok memiliki berbagai macam tipe, dan ingin diterapkan dalam model ini yakni tipe *Numbered Heads Together*. *Numbered Heads Together* (NHT)

pertama kali dikembangkan oleh Spenser Kagen (1993) untuk melibatkan lebih banyak peserta didik dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut. *Numbered Heads Together* adalah jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola intraksi peserta didik sebagai alternatif terhadap stuktur kelas tradisional. Model kooperatif tipe *Numbered Heads Together* adalah jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi peserta didik dan sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional (Trianto 2011: 82). Dengan penggunaan model ini diharapkan peserta didik mampu memahami kosep-konsep dalam pembelajaran IPA sehingga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classrom action research*) yang mengacu pada prosedur yang dirancang Lewin. Model Kemmis dan McTaggart berupa perangkat-perangkat atau untaian-untaian dengan satu perangkat terdiri dari empat komponen yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi, yang keempat-empatnya merupakan satu siklus (Depdiknas, 1992: 21).

Setting Penelitian

Penelitian dilaksanakan di kelas VIII SMPN 1 Haju Kecamatan Haju, Kabupaten Mappi, dengan subjek peserta didik kelas VIII SMPN 1 Haju sejumlah peserta didik 23 orang.

Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1) Observasi (pengamatan)

Observasi atau pengamatan adalah teknik pengumpulan data yang dipakai untuk mendapatkan informasi yang lengkap sesuai dengan latar yang dikehendaki. Jenis pengamatan yang digunakan adalah pengamatan tentang kemampuan peserta didik terhadap model pembelajaran kooperatif tipe NHT. Observasi selama penelitian bisa langsung menyaksikan peristiwa-peristiwa dengan melihat, mendengarkan, merasakan, yang kemudian dicatat subyektif mungkin. Instrumen yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan pedoman observasi.

2) Tes

Dalam penelitian ini peneliti akan mengadakan tes tertulis yang akan dilaksanakan sesudah pelaksanaan tindakan, hasil tes akan digunakan sebagai alat ukur tercapaian tujuan penelitian.

Analisis Data

Untuk mengukur peningkatan prestasi belajar peserta didik setelah menerapkan model kooperatif tipe *numbered head together* (NHT) dilakukan analisis terhadap nilai hasil tes yang diberikan pada peserta didik. Analisis tersebut dilakukan untuk mengetahui prestasi keberhasilan tindakan, dalam hal ini presentase ketuntasan peserta didik dan menghitung nilai rata-rata kelas dari hasil tes.

1. Untuk menghitung nilai rata-rata ulangan atau tes formatif

Peneliti melakukan penjumlahan nilai yang diperoleh peserta didik dan dibagi dengan jumlah siswa yang ada dalam kelas sehingga diperoleh rata-rata dengan rumus:

$$X = \frac{\sum x}{\sum N}$$

Dengan

X = Nilai rata-rata

$\sum x$ = Jumlah semua nilai siswa

$\sum N$ = Jumlah siswa

2. Untuk menghitung ketuntasan belajar

Untuk menghitung presentase ketuntasan belajar digunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{\sum \text{siswa yang tuntas belajar}}{\sum \text{siswa}} \times 100\%$$

Keterangan :

- X : nilai rata-rata
- $\sum x$: jumlah seluruh skor
- N : jumlah siswa

Indikator Keberhasilan

Keberhasilan ditandai dengan adanya perubahan kearah kebaikan, yaitu adanya peningkatan prestasi belajar peserta didik dalam pembelajaran. Siklus ini dihentikan apabila hasil belajar peserta didik dinyatakan tuntas jika 80% dari seluruh peserta didik mencapai kriteria ketuntasan minimal 65%

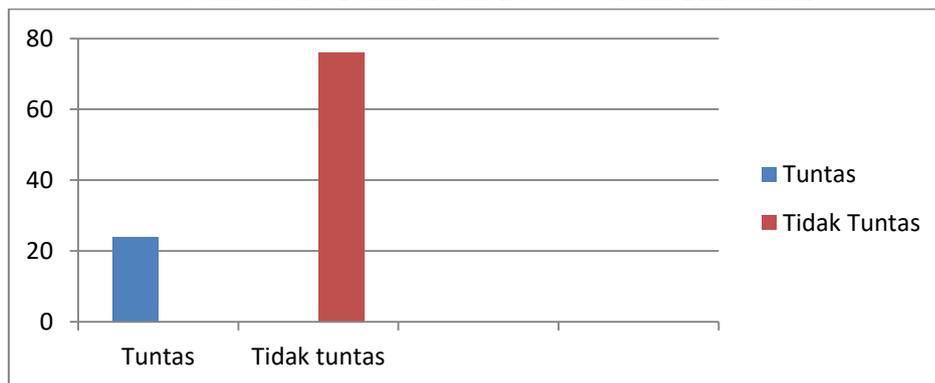
HASIL

Deskripsi Pembelajaran IPA sebelum Tindakan

Sebelum melaksanakan tindakan peneliti melakukan observasi pada pelajaran IPA. Peserta didik ditemukan mengalami kesulitan untuk menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru dan menjadi tidak aktif dalam proses pembelajaran dikarenakan saat mengajar guru mata pelajaran IPA hanya menjelaskan materi pelajaran dan memberikan catatan kepada peserta didik tanpa menggunakan media pembelajaran sebagai penunjang dalam proses kegiatan belajar mengajar.

Di akhir proses pembelajaran guru memberikan evaluasi untuk mengetahui pemahaman peserta didik tentang materi pelajaran yang telah di ajarkan tetapi, hasil pekerjaan peserta didik tidak memuaskan karena masih banyak peserta didik yang belum mencapai nilai sesuai dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM). Dari 23 orang peserta didik kelas VIII SMPN 1 Haju ternyata hanya 6 orang atau 26% yang mencapai batas kriteria ketuntasan minimal. Sedangkan yang belum tuntas atau belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) sebanyak 17 orang atau 74 %.

Gambar 1 Grafik Hasil Tes Sebelum Tindakan



Deskripsi Pelaksanaan Tindakan

Penelitian tindakan kelas melalui tahapan perencanaan, tindakan, observasi/pengamatan, refleksi, dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* dilaksanakan dalam 2 siklus dan hasil refleksi dari siklus I digunakan untuk memperbaiki pelaksanaan siklus II. Pada setiap

akhir siklus diadakan tes untuk mengetahui peningkatan prestasi belajar peserta didik terhadap materi yang telah diberikan.

Tindakan Siklus I

a. Perencanaan

Kegiatan perencanaan dalam siklus I meliputi:

- 1) Memilih model pembelajaran yang sesuai. Model pembelajaran yang dipilih untuk digunakan adalah model pembelajaran kooperatif tipe NHT
- 2) Menyusun Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
- 3) Menyiapkan lembar kerja siswa (LKS) dan lembar tes hasil belajar
- 4) Menyiapkan lembar observasi aktivitas peserta didik
- 5) Menyiapkan lembar observasi aktivitas guru

b. Pelaksanaan Tindakan

Kegiatan yang dilakukan pada siklus I yakni mengimplementasikan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) awal yang telah dirancang dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT. Dalam pelaksanaan tindakan pada siklus 1 peneliti berperan sebagai guru.

Hasil Observasi

1) Aktivitas Guru

Berdasarkan hasil pengamatan aktivitas guru diketahui bahwa aktivitas guru dan pada kegiatan awal mendapat rata-rata skor 3,1 dalam skala 4. Pada kegiatan inti mendapat rata-rata skor 3 dalam skala 4 dan pada kegiatan akhir mendapat rata-rata skor 3,2 dalam skala 4. Dengan memperhatikan skor tersebut secara keseluruhan aktivitas guru berada dalam kriteria baik.

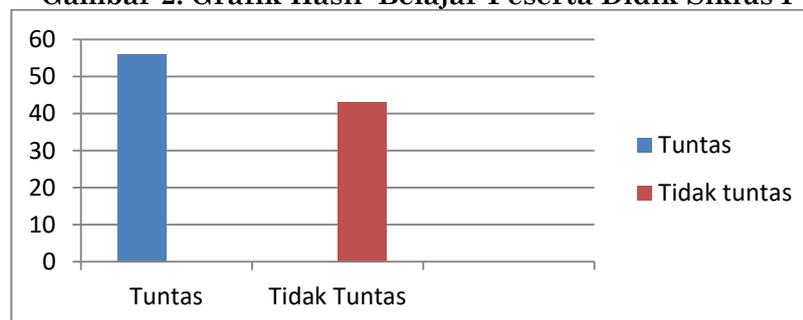
2) Aktivitas Belajar Peserta Didik

Hasil observasi terhadap aktivitas peserta didik menunjukkan bahwa skor aktivitas peserta didik berada pada rata-rata 3,1 dalam skala 4 atau 76,78% dengan kriteria baik.

Hasil Belajar Peserta Didik Siklus I

Hasil tes pada siklus I menunjukkan peserta didik yang tuntas belajar sebanyak 13 orang atau 56,5% dan yang belum tuntas belajar sebanyak 10 atau 43,5% maka dapat disimpulkan untuk siklus I di peroleh hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan tetapi belum memenuhi kriteria keberhasilan karena masih terdapat 43,5% yang belum tuntas. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada grafik di bawah ini:

Gambar 2. Grafik Hasil Belajar Peserta Didik Siklus I



c. Refleksi

Berdasarkan hasil observasi terhadap pelaksanaan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT pada siklus I, dapat disimpulkan bahwa aktivitas guru dan peserta didik mencapai kriteria baik tetapi tindakan belum mencapai indikator keberhasilan. Hal ini ditunjukkan oleh hasil evaluasi siklus I di mana masih terdapat 10 orang atau 43,5% yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM).

Berdasarkan hasil observasi dan tes yang dibuat pada siklus I, ditemukan masih terdapat hal-hal yang perlu diperhatikan sebagai berikut:

- 1) Aktivitas peserta didik perlu ditingkatkan.
- 2) Guru perlu meningkatkan pengelolaan kelas agar suasana kelas tidak ribut.
- 3) Hasil ketuntasan belajar pada siklus I sebesar 56,5%. Hasil ini masih perlu diperbaiki di siklus II karena belum mencapai indikator keberhasilan yang ditentukan.

Tindakan Siklus II

a. Perencanaan

Pada tahap ini dilakukan persiapan pembelajaran berupa perbaikan terhadap apa yang telah dilakukan pada siklus I sesuai hasil refleksi.

b. Pelaksanaan Tindakan

Kegiatan yang dilakukan pada siklus II yakni mengimplementasikan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dari hasil refleksi pada pelaksanaan siklus I.

Hasil Observasi

(1) Aktivitas Guru

Berdasarkan hasil pengamatan aktivitas guru diketahui bahwa aktivitas guru dan pada kegiatan awal mendapat rata-rata skor 3,8 dalam skala 4. Pada kegiatan inti mendapat rata-rata skor 3,6 dalam skala 4 dan pada kegiatan akhir mendapat rata-rata skor 3,8 dalam skala 4. Dengan memperhatikan skor tersebut secara keseluruhan aktivitas guru mencapai 88,15% dan berada dalam sangat baik.

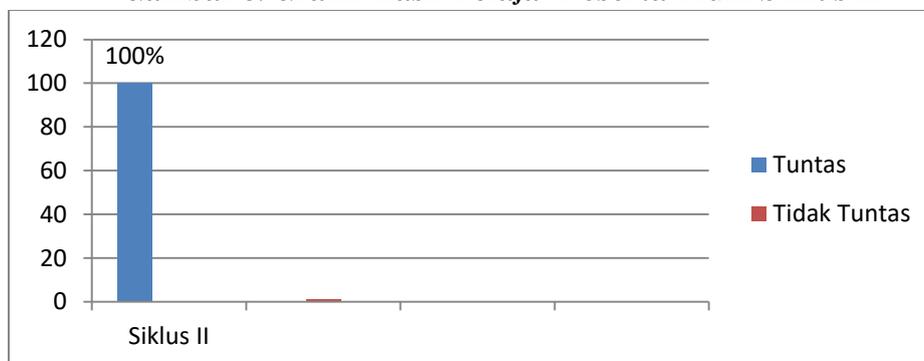
(2) Aktivitas Belajar Peserta Didik

Hasil observasi terhadap aktivitas peserta didik menunjukkan bahwa skor aktivitas peserta didik berada pada rata-rata 3,6 dalam skala 4 atau 80,35% dengan kriteria sangat baik.

Hasil Belajar Peserta Didik siklus II

Dari hasil tes siklus II diketahui semua 23 orang atau 100% peserta didik telah tuntas belajar. Tingkat penguasaan atau pemahaman peserta didik terhadap materi atau pokok bahasan sumber daya alam tergolong sangat baik karena presentase ketuntasan sudah mencapai 100%.

Gambar 3. Grafik Hasil Belajar Peserta Didik Siklus II



c. Refleksi

Kegiatan refleksi ini dilakukan setelah guru pelaksana selesai melakukan tindakan atau pelaksanaan pembelajaran siklus II. Dengan melihat hasil observasi dan hasil tes maka disimpulkan bahwa tindakan telah berhasil dan tidak perlu dilanjutkan ke siklus berikut.

PEMBAHASAN

Penerapan Model Pembelajaran Koopertif tipe NHT dalam Pembelajaran IPA pada Peserta Didik kelas VIII SMPN 1 Haju.

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) pada pembelajaran IPA dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dari siklus I ke siklus II. Model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan kinerja peserta didik dalam tugas-tugas akademik, unggul dalam membantu peserta didik menumbuhkan kemampuan berpikir kritis. Hal ini terlihat bahwa prestasi aktivitas belajar peserta didik siklus I adalah 56,5% dan tes hasil belajar peserta didik siklus II adalah 100% dan dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan.

Dalam model pembelajaran kooperatif, guru lebih berperan sebagai fasilitator yang berfungsi sebagai jembatan penghubung kearah pemahaman yang lebih tinggi. Guru tidak hanya memberikan pengetahuan pada peserta didik, tetapi guru juga harus membangun pengetahuan dalam pikirannya.

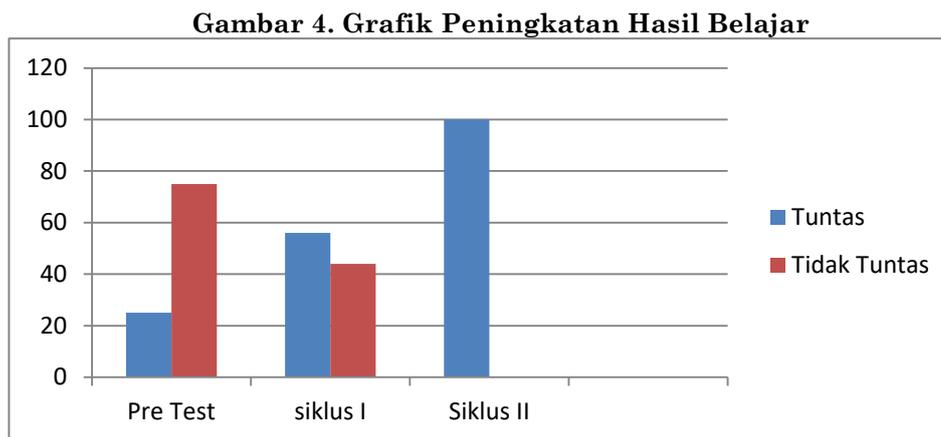
Zamroni (dalam Trianto 2011: 57-58) mengemukakan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif adalah mengurangi kesenjangan pendidikan khususnya dalam wujud input pada level individual dan dapat mengembangkan solidieritas social dikalangan peserta didik. Dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif, diharapkan kelak akan muncul generasi baru yang memiliki prestasi belajar yang cemerlang dan memiliki solidieritas yang tinggi.

Hasil Belajar Peserta Didik Setelah Menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* di kelas VIII SMPN 1 Haju.

Evaluasi belajar peserta didik dibuat setelah selesai pembelajaran berlangsung, untuk mengukur peserta didik selama menerima pelajaran yang disampaikan oleh guru dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together*. Dari hasil data evaluasi belajar peserta didik maka dianalisis secara kuantitatif untuk mengetahui presentase tingkat kemajuan prestasi belajar peserta didik.

Untuk mengetahui perubahan peningkatan prestasi belajar peserta didik dapat diliat dari hasil tes awal, siklus I dan siklus II sesudah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT). Dimana pada hasil tes awal peserta didik yang mencapai KKM hanya 6 orang dari 23 orang peserta didik dengan presentase ketuntasan 24% pada siklus I yang mencapai KKM sudah meningkat menjadi 12 orang peserta didik dari 23 orang peserta didik dengan presentase 56,5%, dan pada siklus II semua peserta didik sudah mencapai KKM yang telah ditetapkan dengan presentase 100%. Dengan demikian model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) sangat tepat digunakan untuk mengatasi masalah prestasi belajar peserta didik.

Peningkatan ketuntatasan pada Tes awal ke siklus I mengalami kenaikan sebesar 32,5% dan kemudian mengalami kenaikan lagi sebesar 43,5% pada siklus II. Sebagai bahan untuk memantau secara riil perkembangan prestasi belajar peserta didik dari Tes awal, siklus I dan siklus II, Berikut ini grafik perbandingan pencapaian prestasi belajar dari Tes awal sampai dengan siklus II:



Temuan peneliti di SMPN 1 Haju bahwa prestasi belajar peserta didik setelah digunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* sungguh mempengaruhi prestasi belajar. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik, kelas VIII SMPN 1 Haju.

SIMPULAN

Tindakan yang dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran selama 2 pertemuan dalam 2 siklus menghasilkan simpulan sebagai berikut:

1. Aktivitas belajar peserta didik selama pembelajaran dengan menggunakan Model pembelajaran Kooperatif tipe NHT mengalami peningkatan.
2. Prestasi belajar peserta didik dalam pembelajaran IPA di kelas VIII setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II hingga mencapai 100%

DAFTAR RUJUKAN

- Agus, T. dkk. 2011. *Pendidikan Anak di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Arifin Zainal, 2012. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung Remaja Rosdakarya
- Daryanto. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas dan Penelitian Tindakan Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media
- Ekawarna. 2013. *Penelitian Tindakan Kelas*. Referensi (GP Press Group) Jakarta selatan
- Kumanireng, Don. 2004 . *Lima Level Pembelajaran Berdasarkan Teori Konstruktivisme*. Cv Kairos. Kupang NTT
- Kunandar. 2009. *Guru Profesional*. PT Raja Grafindo Persada:Jakarta
- Masnur Muslich. 2009. *Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*. PT Bumi Aksara: Jakarta
- Mulyasa, E. 2011. *Menjadi Guru Profesional*. PT. Remaja Rosdakarya: Bandung
- Poerwardaminta. 2005. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Rusman. 2013. *Model-model Pembelajaran*. PT Raja grafindo persada: Jakarta

- Sumiati dan Asra, 2009. *Metode Pembelajaran*. CV Wacana Prima: Bandung
- Syaodih Sukmadinata. 2012. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Remaja Rosdakarya: Bandung
- Sidik Nur Huda. 2013. *Penerapan Model pembelajaran Team Games Tournament untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik*. [Http://ejournal.fip.unp.ac.id/index.php/pedagogi/article/download/2221/1842](http://ejournal.fip.unp.ac.id/index.php/pedagogi/article/download/2221/1842)
- Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Prenada Media Group: Jakarta